

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama yang memerintahkan umatnya agar mengajak manusia kepada kebajikan dan mencegah melakukan kemungkarannya. Pada setiap ajakan dan seruan ini dapat dilakukan dengan cara berbeda-beda untuk memudahkan penerimaan dan pemahaman terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan.

Memahami hakikat makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya pemberian solusi atas berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah-masalah kehidupan ini mencakup semua aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, ilmiah, teknologi, dan lainnya. Oleh karena itu dakwah perlu diramu dan disajikan dengan metode yang tepat.

Metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹ Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam artian memecahkan persoalan-persoalan terkini dan hangat di masyarakat. Faktual dalam arti

¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Wonosobo: Amzah, 2009), Hal 95-96

konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Jika dilihat pada zaman Rasulullah, dalam pelaksanaan prosesi dakwah, beliau tentu tidak hanya menggunakan satu metode atau cara. Karena pemahaman setiap orang berbeda-beda maka cara yang digunakan pun akan beragam.

Allah SWT berfirman dalam Q. S An-nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik ...”

Pendakwah berangkat menuju medan dakwah tentunya akan berhadapan dengan mad'u yang memiliki paham dan pegangannya masing-masing yang sudah kuat dan juga tingkat kecerdasannya yang bervariasi. Setiap jenis itu dihadapi dan diperlakukan sepadan dengan tingkat kecerdasannya. Untuk itu ayat Alquran tersebut diturunkan untuk menjelaskan tentang pedoman, petunjuk serta sumber utama para Rasul dan para da'i dalam menyampaikan dakwah. Jika ditelisik lagi, dalam ayat tersebut terkandung tiga metode dakwah yaitu: metode *bil-hikmah*, metode *mau'idzah hasanah* dan metode *mujadalah bil lati hiya ahsan*.

Dari dalil tersebut secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa sebagai seorang da'i penting sebenarnya untuk dapat terlebih dahulu

mengetahui tentang bagaimana keadaan mad'u baik itu dari segi sosial, ekonomi ataupun kejiwaan agar dapat menyampaikannya dengan cara yang tepat dan apa yang disampaikan meninggalkan atsar (kesan). Karena dalam berdakwah mad'u merupakan hal pokok, sehingga mempelajari bagaimana metode atau cara dakwah yang tepat terlebih sesuai dengan cara Nabi Muhammad SAW menjadi hal yang penting. Maka cara tersebut yang akan menjadi pijakan dalam berdakwah sehingga dakwah yang dilakukan dapat berjalan lancar.

Selaras dengan paparan di atas dan berkaitan dengan berbagai macamnya persoalan dalam dunia dakwah. Buku atau kitab salah satu media dakwah dengan tulisan yang kita untuk belajar tanpa mengenal batas waktu. Dengan buku memungkinkan kita untuk mempelajari apa yang diketahui oleh orang terdahulu meskipun penulisnya sudah tiada. Bahkan melalui buku juga kita dapat membagikan ilmu yang kita ketahui kepada orang lain tanpa batasan ruang dan waktu.² Dalam hal ini tentu banyak tokoh ulama maupun cendekiawan yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan dakwah dalam bentuk karya tulis atau dalam kajian ilmu.

Salah satunya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad atau lebih dikenal Imam Haddad. Imam Haddad merupakan salah seorang ulama besar yang terkenal pada masanya yang juga menggeluti dunia dakwah. Bahkan

²Rahmida Wati, Skripsi: "Nilai-nilai Dakwah Dalam Buku "30 Dongeng Sebelum Tidur Untuk Anak Muslim" " (Banjarmasin: IAIN ANTASARI, 2016), hal. 2

beliau sampai dikenal dengan sebutan “*Quthbud Da’wah Wa Al-irsyad*”.³ Imam Haddad menghabiskan umurnya dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, berdakwah dan mencontohkannya, serta berbagai sifat terpuji lainnya.

Menurut penganut madzhab Syafi’i terkhusus di Yaman, meyakini bahwa habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad adalah seorang mujaddid (pembaharu) abad 11 H. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Ziyad, seorang ahli Fikih terkenal di Yaman yang fatwa-fatwanya disejajarkan dengan tokoh ulama fikih seperti Imam Ibnu Hajar dan Imam Ramli⁴. Diantara karya-karya Imam Haddad yaitu *Nashaih Addīniyyah*, *Adda’wah Attammah*, *Risalah Al-Mu’awwanah*, *Tatsbitul Fuad* (berisi kumpulan perkataan-perkataan beliau), dan lain sebagainya.

Oleh karena itu tidak keliru jika kegiatan dakwah bisa dikembangkan melalui media tulisan termasuk kitab seperti yang dilakukan Imam Haddad. Pengetahuan dan pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan setiap orang yang membacanya. Karena itulah penulis tertarik untuk mengulas salah satu karya Habib Abdullah bin Alwi al Haddad atau yang dikenal Imam Haddad yang berjudul *Ad-Da’wah At-Tāmmah Wa At-*

³ Ahmad Zacky el-Syafa, Buku Pegangan Doa dan Dzikir Keselamatan Ratibul Haddad (2012) hal 10

⁴ Ahmad Zacky el-Syafa, Buku Pegangan Doa dan Dzikir Keselamatan Ratibul Haddad (2012) hal 11

Tadzkirah Al-‘Āmmah yang artinya ajakan menuju kesempurnaan dan peringatan menyeluruh.

Kitab ini merupakan salah satu dari karya Imam Haddad yang terkenal dikalangan ulama-ulama dan sarat akan nasihat-nasihat agama. Terdiri dari Kata pengantar penulis, Mukaddimah, peringatan kepada delapan golongan dan bagian akhir penutup. Yang termasuk delapan golongan tersebut yaitu:

1. Ulama.
2. Orang-orang zuhud dan ahli ibadah.
3. Raja (Presiden) atau pejabat negara.
4. Pengusaha dan karyawan
5. Orang-orang fakir, miskin dan lemah.
6. Kaum pengikut: di dalamnya termasuk anak-anak, wanita dan budak.
7. Orang-orang yang taat dan maksiat dari kaum awam.
8. Orang-orang yang belum memenuhi ajakan kepada Allah swt dan rasul-Nya, dan belum beriman kepada Allah swt hingga hari akhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul **Metode Dakwah Nabi Muhammad Saw: Telaah Pemikiran Imam Haddad Dalam Kitab Ad-Da’wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-‘Āmmah.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertuang dalam pembahasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yang nantinya akan menjadi objek dalam pembahasan yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Imam Haddad tentang dakwah?
2. Apa metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang diikuti Imam Haddad di dalam kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-Āmmah?*

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menambah keilmuan dari pemikiran Imam Haddad tentang dakwah.
2. Mengetahui metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang diikuti Imam Haddad di dalam kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-Āmmah?*
- 3.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengertian secara ilmiah tentang metode dakwah

Rasulullah Saw menurut tokoh Islam. Manfaat dari penelitian ini juga dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian-kajian metode dakwah Rasulullah Saw yang mana diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam studi tentang analisis teks, dapat memperkaya khazanah intelektual, wawasan, dan gambaran secara utuh tentang dunia karya sastra Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bahan informasi serta masukan bermanfaat bagi para penulis atau pengarang buku untuk selalu menyisipkan pesan-pesan dakwah dalam setiap karya-karyanya agar semakin bertambah buku yang sarat akan nilai-nilai Islam beredar dan disukai masyarakat sehingga Islam akan tersebar dan kegiatan dakwah mencapai hasil yang maksimal.
- b. Bahan referensi untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin meneliti penelitian serupa atau yang berkepentingan dengan penelitian ini.
- c. Informasi ilmiah bagi penulis dan perbendaharaan perpustakaan UIN Antasari umumnya dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah guna untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka dari itu penulis memberikan batasan yang jelas dan terarah sebagai berikut:

1. Kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al- 'Āmmah* adalah salah satu karya Imam Haddad yang berisi nasihat serta peringatan kepada delapan golongan umat. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka kitab ini sebagai sumber data primer untuk penentuan materi dakwah apa saja yang Imam Haddad ambil dari Nabi Muhammad serta metode dakwah yang dipakai Imam Haddad kepada delapan golongan tersebut.
2. Telaah pemikiran merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, memahami pemikiran Imam Haddad terkait dakwah dari teks yang terdapat pada kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al- 'Āmmah*.

Jadi dengan demikian, sesuai dengan definisi istilah diatas, yang dimaksud dengan metode dakwah Nabi Muhammad SAW disini adalah tentang bagaimana berdakwah yang menyesuaikan dengan golongan masyarakat (mad'u) sesuai dengan Surah An-Nahl ayat 125 dan metode dakwah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan menelaah karya pemikiran Imam Haddad dalam kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al- 'Āmmah*.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah penulis melakukan kajian pustaka, sejauh yang penulis temukan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan Metode dakwah atau pemikiran dakwah Habib Abdullah al-Haddad, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Karlina mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2016 yang mengangkat judul “Metode Dakwah Para Da’i dalam Penyampaian Pesan-pesan Keagamaan di Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini tentang metode dakwah yang digunakan para da’i di Kecamatan Lampihong dalam penyampaian pesan-pesan dakwah agar mad’u lebih tertarik dan mudah memahaminya. Perumusan masalahnya yaitu bagaimana implementasi dari metode dakwah tersebut serta apa saja faktor pendukung serta penghambat keberhasilan dakwah para da’i di Kecamatan Lampihong tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hisyam Maulana mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang mengangkat judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif *Abdullah Al-Haddad* : *Studi Tentang Kajian Kitab Risalat Adab Suluk Al-Murid*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana corak pemikiran Abdullah Al-Haddad dalam pendidikan. Dan dalam penelitian ini

dilakukan dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jauh konsep-konsep pemikiran Abdullah AlHaddad yang ia tawarkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Hilmi HAS (104051001837) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2008 yang mengangkat judul “Pemikiran Dakwah Habib Abdullah Al-Haddad”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini tentang konsep pemikiran dakwah Habib Abdullah Al-Haddad serta metode apa yang beliau gunakan.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah penulis sebutkan di atas yaitu mengangkat masalah tentang Metode Dakwah Nabi Muhammad Saw dengan menelaah pemikiran Imam Haddad dalam Kitab Ad-Da’wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-‘Āmmah.

G. KERANGKA TEORI

1. TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, yang artinya menyeru, mengajak, memanggil. Tidak semua seruan, ajakan, atau panggilan bermakna dakwah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dakwah telah menjadi istilah baku dalam Bahasa Indonesia yang memiliki arti; penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan

masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama.⁵

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fa'il* maupun *mashdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali untuk mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda (Munir dan Wahyu, 2006).

Menurut Hamka dakwah adalah ajakan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf dan nahi mungkar (Saputra, 2011:1). Dakwah berarti mengajak untuk bergabung dan masuk pada kelompok dengan pemahaman dan pengertian serta pengamalan yang sama, sekaligus juga ada kegiatan menyampaikan sesuatu yang didapat dari unsur luar (wahyu Tuhan) kepada kelompoknya ataupun kepada sasaran di luar kelompoknya.⁶

Pada tataran praktiknya, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Akan tetapi dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 181.

⁶ M. Tata Taufik, Op.cit, h, 126

dakwah memiliki arti suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.⁷

Para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap kata dakwah, diantaranya:

- 1) Menurut Ali Aziz, setidaknya terdapat 10 macam makna yang dikandung dalam kata dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu;
 - a) Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan,
 - b) Do'a,
 - c) Mendakwa atau menganggap tidak baik,
 - d) Mengadu,
 - e) Memanggil atau panggilan,
 - f) Meminta,
 - g) Mengundang,
 - h) Malaikat Israfil sebagai penyeru,
 - i) Panggilan nama atau gelar,
 - j) Anak angkat.⁸
- 2) Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka

⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 17

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group 2009), 6-9.

berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

- 3) Dan menurut Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

b. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah faktor atau muatan-muatan yang mendukung berjalannya dakwah itu sendiri, yaitu satu kesatuan yang saling mendukung dan mempengaruhi. Unsur-unsur tersebut antara lain:

1) Da'i

Da'I adalah orang yang menyampaikan dakwah, artinya orang yang dengan sengaja menyampaikan atau mengajak orang, baik individu ataupun bersifat kelompok ke jalan Allah, yakni Al-Qur'an dan hadits. Da'i ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu, namun ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.¹⁰

Secara umum kata da'i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* atau orang yang menyampaikan ajaran Islam, namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010)

¹⁰ Drs. Wahidin Saputra, M.A., *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet Ke-1, h.8

sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah, agama *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya. Siapapun yang mengaku sebagai Pengikut Nabi Muhammad, hendaknya menjadi seorang da'i, dan harus dilaksanakan sesuai dengan bukti yang jelas dan kuat. Maka wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari segi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Untuk hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.¹¹

2) Mad'u¹²

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk masuk agama Islam; sedangkan bagi umat Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, dan ihsan.

¹¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet.1, h.22

¹² Ibid, h. 23

Secara umum Al-Quran menjelaskan bahwa ada tiga jenis *mad'u*, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dari ketiga klasifikasi utama ini, *mad'u* kemudian dikelompokkan lagi menjadi beberapa jenis golongan, misalnya, orang beriman dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid* dan *sabiqun bil khairat*. Kafir dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*. *Mad'u* atau mitra dakwah mencakup banyak kelompok golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* menggolongkan manusia itu sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya.

3) Maddah (Materi) Dakwah¹³

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini berarti yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a) Pesan Akidah¹⁴

Masalah pokok yang menjadi bahan dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan bahan dalam dakwah Islam adalah masalah

¹³ Ibid, h. 24

¹⁴ Ibid, h. 24

akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- (1). Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Oleh karena itu seorang muslim harus selalu memiliki identitas yang jelas dan mau mengakui identitas keagamaan orang lain.
- (2). Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa semua ajaran keimanan baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- (3). Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan aspek pengembangan diri dan kepribadian seseorang untuk kemaslahatan masyarakat menuju kesejahteraan. Karena tidak memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Pembahasan akidah Islam umumnya pada arkanul iman (rukun iman yang enam) antara lain:¹⁵

- Iman kepada Allah
- Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- Iman kepada Kitab-kitab Allah
- Iman kepada Rasul-rasul Allah
- Iman kepada Hari kiamat
- Iman kepada Qadho dan Qodar Allah

Akidah ini merupakan pondasi bagi setiap muslim yang menjadi dasar dan memberikan arah bagi hidup dan kehidupannya. Akidah merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali dakwah di Mekkah.

2) Pesan Syariah¹⁶

Hukum atau Syariah sering dianggap sebagai cermin peradaban dalam arti ketika ia sudah tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban tersebut akan tercermin dalam hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan

¹⁵ Puji Mulyono, Op. Cit, h.21-22

¹⁶ Ibid, h. 26

selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

Materi dakwah yang bersifat Syariah ini sangat luas dan mengikat bagi seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai bagian dunia dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan.

3) Pesan Akhlak

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari Bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan.¹⁷

4) Wasilah (media) Dakwah¹⁸

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*.

¹⁷ Ibid, h. 28

¹⁸ Ibid, h. 32

Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, akhlak.

5) Thariqah (metode) Dakwah¹⁹

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa ditolak oleh si penerima pesan.

6) Atsar (efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Dengan kata lain, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'I dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan pengaruh (*atsar*) terhadap *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) atau sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*.

2. TINJAUAN UMUM TENTANG METODE DAKWAH

Bagian ini adalah kelanjutan dari pembahasan sebelumnya tentang metode dakwah dalam bab unsur-unsur dakwah

a. Pengertian Metode (Thariqah/Uslub) Dakwah

¹⁹ Ibid, h. 32

Dalam bahasa Arab, *al-ushlub* identik dengan kata: *thariq* atau *thariqah*, yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *metode*, yang berasal dari akar kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain *metode* dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.²⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²¹

Dalam Kamus Ilmiah Populer, Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja (Paus A. Partanto, 1994; 461).

Da'wah method is one of dakwah system elements that having the urgent role and strategic for succesing da'wah. Da'wah method always develop and follow situation and condition of period. However The Holy Qur'an essentially gave foundation that related to the principles in creating varieties of da'wah method. This principles as revealed on an-Nahl 125, they al-hikmah, al-mauidzah hasanah and al-mujadalah ahsan. Then they are actualized by da'wah pratice of Rasulullah SAW. (Metode dakwah merupakan salah satu unsur

²⁰ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 33

dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi jamannya. Namun, demikian secara esensial al-Qur'an telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah. Prinsip ini diantaranya termuat dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu: al-hikmah, al-mauidzah hasanah and al-mujadalah ahsan, kemudian teraktualkan dan diperkuat dengan prinsip-prinsip dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad saw.²²

Secara istilah, *ushlub* menurut Syaikh al-Jurjani adalah:

مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ بِصَحِيحِ النَّظَرِ إِلَى الْمَطْلُوبِ

Sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Sedangkan apabila digabungkan dalam istilah: "*ushlub al-dakwah*", menurut al-Bayanuny adalah:

الطُّرُقُ الَّتِي يَسْلُكُهَا الدَّاعِي فِي دَعْوَاتِهِ أَوْ تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ

Metode yang digunakan seorang da'i dalam berdakwah atau dalam melaksanakan metode dakwah.

²² Aliyudin, Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran, jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No.15 Januari-Juni 2010, h.1007.

Menurut Nasaruddin Razak, proses menegakkan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat dalam menegakkan dakwah, yaitu dengan bijaksana (*hikmah*), nasihat yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*), dan berdiskusi yang baik (*al mujadalah*). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (*mad'u*) yang menghadapinya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan metode dakwah (*Ushlub ad-Dakwah*) adalah segala cara menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang *al-salam*, baik di dunia maupun di akhirat nanti dengan menjalani syari'at Islam secara murni dan konsekuen.²³

Pada umumnya metode dakwah yang menjadi rujukan terdapat dalam surah An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 34

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Maka dalam ayat ini, terdapat tiga metode dakwah yaitu: *bi al hikmah*; *mau'izatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- 1) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Di dalam kitab *Al-Misbah*²⁴ disebutkan, bahwa Hikmah dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan/diperhatikan, akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar. Makna tersebut ditarik dari kata *Hakamah* yang berarti kendali, karena kendali yang menghalangi hewan atau kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang meberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁵ “*Jaadilhum billati hiya ahsan*” di dalam kitab Tafsir Al-Azhar²⁶ diartikan sebagai bantahan yang terbaik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau polemik, ayat ini (Q.S. An-Nahl: [16] 125) menganjurkan kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang tengah sebaik-baiknya.

Sedangkan jika merujuk kepada dalil hadits berikut

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

(وراه صحيح مسلم)

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah

²⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet.1, h

²⁶ HAMKA, *Tafsir AL-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015)

dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim)

Maka dakwah juga dapat dilakukan dengan tiga metode sesuai hadits tersebut, yaitu:

- 1) *Biyadihi* (dengan tangannya) tangan disini bisa dipahami secara tekstual terkait dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi tetapi tangan juga bisa dipahami dengan kekuasaan (power), dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
- 2) *Bilisanihi* (dengan lidahnya), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut yang dapat dipahami oleh mad'u, bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati.
- 3) *Biqolbihi* (dengan hatinya) yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek, bahkan memusuhi dan membenci da'I, maka hati da'I tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian tetapi sebaliknya tetap mencintai mad'u, dan dengan hati yang ikhlas da'i hendaknya mendoakan mad'u agar mendapat hidayah dari Allah.

2. Sumber Metode Dakwah

a. Al-Quran

Al-Quran memiliki banyak sekali ayat yang berkaitan dengan dakwah. Diantaranya berupa kisah-kisah nabi dan rasul yang dapat dijadikan teladan sehingga dapat membantu umat menjalankan dakwah dengan metode-metode yang disebutkan secara tersirat maupun tersurat.

b. Sunnah Nabi Muhammad saw

Selain di Al-Quran, maka sumber metode dakwah selanjutnya adalah pada sunnah Nabi saw. Seperti pada Al-Quran, maka ada banyak hadits yang bisa dijadikan dasar metode dalam berdakwah karena seperti disebutkan dalam Al-Quran bahwa terdapat suri tauladan pada diri Rasulullah.

c. Sejarah Hidup Sahabat, Tabi'in, Fuqaha

Sejarah hidup para sahabat, tabiin tabiat serta fuqaha tentu tidak lepas dari Al-Quran dan sunnah juga. Namun sebagai penerus keilmuan Rasulullah, tentu pemahaman serta wawasan keilmuan termasuk berkaitan dengan dakwah bisa menjadi contoh.

d. Pengalaman

Pengalaman merupakan bagian yang tidak terlepas dalam dakwah. Dari pengalaman tersebut juru dakwah bisa menentukan metode yang tepat sesuai keadaan mad'u yang akan dihadapi. Dan semua itu tentu tidak terlepas dari

Alqur'an, sunnah, dan keilmuan yang diwariskan para sahabat, tabi'in dan ulama terdahulu.

3. TINJAUAN TENTANG METODE DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

Dalam menyampaikan dakwah kepada para sahabat, Nabi Muhammad tentu memiliki berbagai metode untuk pelaksanaannya. Sesuai dengan sejarah, maka dalam menjalankannya sekurang-kurangnya ada enam pendekatan yang digunakan dalam pendekatan tersebut akan disebutkan metode yang digunakan. Enam pendekatan dakwah tersebut adalah²⁷:

- a. Pendekatan Personal dari Mulut ke Mulut (*Al-Manhaj al-Sirri*)
- b. Pendekatan Pendidikan (*Manhaj al-Ta'lim*)
- c. Pendekatan Penawaran (*Manhaj al-'Ardh*)
- d. Pendekatan Missi (*Manhaj al-Bi'tsah*)
- e. Pendekatan Korespondensi (*Manhaj al-Mukatabah*)
- f. Pendekatan Diskusi (*Manhaj al-Mujadalah*).

Yang menjadi fokus penulis disini adalah pendekatan melalui pendidikan karena sesuai dengan yang penulis teliti adalah sebuah karya tulis yang berhubungan dengan pendidikan.

Dalam pendekatan pendidikan, Nabi Muhammad sudah memulai sejak masih berada di Makkah namun masih belum terlalu memungkinkan

²⁷ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (PT. Pustaka Firdaus, 2000), 124

sampai pindah ke Madinah baru pendekatan pendidikan ini bisa berkembang dan terorganisir.

Dalam pelaksanaannya, baik di Makkah maupun di Madinah ada beberapa tempat yang pernah digunakan sebagai tempat pendidikan tersebut, yaitu:

- a. *Dar al-Arqam (Rumah al-Arqam)* di Makkah
- b. Rumah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di Makkah
- c. Al-Shuffah di Madinah
- d. *Dar al-Qurra (rumah para pembaca Alquran)* di Madinah
- e. *Kuttab (tempat belajar)*. Terdapat beberapa di Madinah
- f. *Masjid*
- g. Rumah para shahabat.

Dalam memberikan pendidikan kepada para sahabat, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menggunakan metode berikut²⁸:

- a. Graduasi (at-Tadarruj)

Metode graduasi merupakan metode Alquran dalam membina masyarakat, baik dalam melenyapkan kepercayaan dan tradisi jahiliah maupun yang lain. Alquran diturunkan secara bertahap (berangsur-angsur) sehingga Nabi pun menyampaikan kepada para sahabat secara bertahap.

Namun pada dasarnya metode graduasi dalam pendidikan Nabi Muhammad ini bukan hanya karena Alquran turun secara bertahap, melainkan juga karena kebijaksanaan Nabi saw. Sebagai contoh

²⁸ Ali Mustafa Yaqub, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, (PT. Pustaka Firdaus, 2000), 138

ketika diakhir masa kehidupan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam dan Alquran sudah hampir selesai diturunkan, beliau mengutus sahabat Mu’adz bin Jabal untuk berdakwah di Yaman pada tahun 10 H menjelang Haji Wida’ yang artinya sekitar 4 bulan lagi Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam wafat. Muadz tidak diperintahkan berdakwah sekaligus, akan tetapi bertahap.

b. Levelisasi (Mura’at al-Mustawayat)

Metode ini digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada mad'u yang beragam. Rasulullah menggunakan cara yang berbeda-beda untuk menyampaikan dakwah beliau kepada para sahabat. Baik itu sesuai kadar kecerdasan, tingkat sosial, ekonomi, budaya, hingga emosionalnya. Sehingga dakwah bisa tersampaikan dengan baik walaupun memiliki perbedaan tersebut.

Dalam hadits disebutkan, *“Kami (para Nabi) diperintahkan untuk berbiara kepada manusia menurut kemampuan akal mereka”*.

Begitu pula Sitti ‘Aisyah mengatakan, *“Kami diperintahkan Rasulullah saw untuk menempatkan orang-orang sesuai dengan tingkatan-tingkatannya”*.

c. Variasi (Al-Tanwi’ wa al-Taghyir)

Untuk menghindari kejenuhan, Nabi Muhammad memberikan variasi dalam pengajaran dakwah beliau. Dilakukan agar sahabat tidak bosan. Variasi ini bisa berupa materi pelajaran atau waktu.

Menurut prof. Dr. Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib metode variasi ini, baik dalam materi pelajaran ataupun waktu, banyak dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan kontemporer agar pelajar lebih mantap dalam menerima pelajaran.

d. Keteladanan (Al-Uswah wa al-Qudwah)

Sebelum menyuruh para Shahabat untuk melakukan suatu perbuatan, Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam selalu memberi contoh lebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu. Beliau tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan beliau.

e. Aplikatif (Al-Tatbiqi wa al-‘Amali)

Setelah Rasulullah memberikan teladan dan contoh dalam pelaksanaan ajaran agama, maka setelahnya giliran para shahabat untuk praktek langsung mengaplikasikan ajaran tersebut ke kehidupan sehari-hari.

Abdullah bin Mas’ud menuturkan, *“Orang-orang diantara kami – maksudnya para sahabat– apabila mempelajari sepuluh ayat Alquran, mereka tidak akan pindah ke ayat-ayat lain sebelum mengetahui benar apa maksud ayat-ayat itu serta mengamalkan isinya”*.

f. Mengulang-ulang (at-Takrir wa al-Muraja’ah)

Nabi Muhammad saw dalam memberikan ajaran-ajaran sering mengulang-ulang hal itu kepada mereka. Pengulangan ini bahkan selalu dilakukan khususnya untuk hal-hal yang dipandang penting.

Misalnya ketika beliau menjelaskan tentang bahaya dosa besar, beliau mengulanginya sampai tiga kali. Padahal secara umum diketahui bahwa tutur kata beliau sudah cukup jelas. Jabir bin ‘Abdullah mengatakan bahwa tutur kata Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam itu adalah *tartil* dan *tarsil* (pelan dan tenang).

g. Evaluasi (Al-Taqyim)

Dalam memberikan pelajaran beliau juga memonitor serta mengevaluasi para sahabat. Ketika beliau mengetahui ada sahabat yang melakukan kekeliruan beliau akan langsung mengoreksinya, baik yang beliau ketahui secara langsung maupun laporan dari sahabat yang lain.

h. Dialog (Al-Hiwar)

Metode selanjutnya adalah *al-hiwar*. Nabi bertindak sebagai penanya atau pendialog dan sahabat sebagai orang yang diajak dialog. Sehingga dengan metode ini membuat sahabat yang dari tidak tahu menjadi mengetahui, kemudian ke posisi meyakini.

i. Analogi (Al-Qiyas)

Selanjutnya metode *al-qiyas*. Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mengajarkan agama Islam kepada para sahabat banyak sekali yang diawali dengan ungkapan-ungkapan. Misalnya, sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, “*Perumpamaan orang-orang mu’min dalam kasih sayang dan perenderitaan mereka tak*

ubahnya ibarat sebuah jasad manusia. apabila ada satu bagian dari jasad itu merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakan sakit panas dan tidak bisa tidur”.

j. Cerita atau Kisah (al-Qishshah)

Untuk menanamkan ajaran-ajaran Islam kepada para sahabat, Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam sering menuturkan kisah orang-orang dahulu, kadang disebutkan dengan jelas, kadang secara umum atau garis besarnya saja. Sebagai contoh kisah orang-orang Bani Israil, kisah tentang tiga orang penghuni gua (*Ash-hab al-Ghar al-Tsalatsah*).

Itulah sepuluh metode pendidikan Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendekatan-pendekatan dakwah beliau. Sebagian diantaranya merupakan metode yang sudahdiarahkan oleh Alquran, sebagian lagi merupakan kebijakan beliau sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan masih ada metode-metode yang lain dalam pendidikan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

H. METODE PENELITIAN

1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah *library research* yaitu penelitian yang menjadikan bahan bacaan sebagai

sumbernya atau disebut juga penelitian pustaka.²⁹ Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka baik buku-buku atau bahan-bahan koleksi perpustakaan saja yang berkaitan dengan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Dalam hal ini, penulis menggunakan jenis penelitian ini untuk menggali lebih dalam terkait metode dakwah Nabi Muhammad pada kitab *Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-Āmmah*.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian *kualitatif*. Teknik analisis data kualitatif akan tergantung pada jenis dan tujuan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif antara lain adalah: menemukan potensi dan masalah; memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial; memahami perasaan orang lain; mengkonstruksi fenomena; dan menemukan hipotesis; memastikan kebenaran data; meneliti sejarah dan perkembangan.³⁰

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah. Dengan kata lain, penelitian kualitatif berupaya memahami bagaimana seorang

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) h. 65

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2017) h. 165

individu melihat, memaknai, atau menggambarkan dunia sosialnya.³¹

Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2013:248) menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data dan memilah-milah yang menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan dengan orang lain.³²

Maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial (Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung, Alfabeta, 2017 h. 165)

2. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

a. Subjek Penelitian

Subjek adalah informan yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu. Dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut, istilah lainnya adalah partisipan. Subjek dalam penelitian ini adalah Kitab *Ad-da'wah At-Tāmmah Wa At-tadzkirah Al-‘Āmmah*.

³¹ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 91.

³² Hera Wardah Humaira, Jurnal “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Kabar Republika” (Jurnal Literasi Vol 2, 2018), 35.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah metode dakwah Nabi Muhammad Saw yang termuat dalam **kitab Ad-Da'wah At-Tāmmah Wa At-Tadzkirah Al-‘Āmmah**.

3. DATA DAN SUMBER DATA

Data adalah sekumpulan fakta tentang fenomena, baik berupa angka-angka (bilangan) ataupun kategori seperti senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi informasi.³³

Sedangkan pengertian sumber data menurut Zuldafrial (2012: 46) adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Sugiyono (2009: 225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data primer yaitu yang peneliti dapat langsung dari kitab *Ad-da'wah At-Tāmmah Wa At-tadzkirah Al-‘Āmmah* yang diterbitkan oleh Dār al-Hāwi, Beirut pada tahun 2008 cetakan ke tiga.
- b. Data sekunder berasal dari kitab karya Imam Haddad yang lainnya, tafsir Al-Qur'ān, hadits, kamus, ensiklopedia dan buku yang lainnya yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat menguatkan argumen dan melengkapi dari sumber data primer.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 41

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Dalam penelitian library research atau kajian pustaka ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumenter dan literer.

a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”. Adapun observasi ilmiah adalah “perhatian yang terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Garayibah, et.al. 1981:33).³⁴ atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Jika diaplikasikan dalam penelitian ini maka observasi yang dilakukan yaitu dengan cara membaca atau mengamati isi maupun kandungan buku dalam hal ini adalah kitab *Ad-da'wah At-Tāmmah Wa At-tadzkirah Al-'Āmmah*

b. Dokumenter

³⁴ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif cetakan ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h 37-38

Ialah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, majalah, agenda, dan lainnya.³⁵ Dalam hal ini dokumentasi yang digunakan adalah kitab itu sendiri dan buku-buku penelitian dakwah, komunikasi, artikel, serta data lainnya yang berkaitan.

5. Analisis Isi

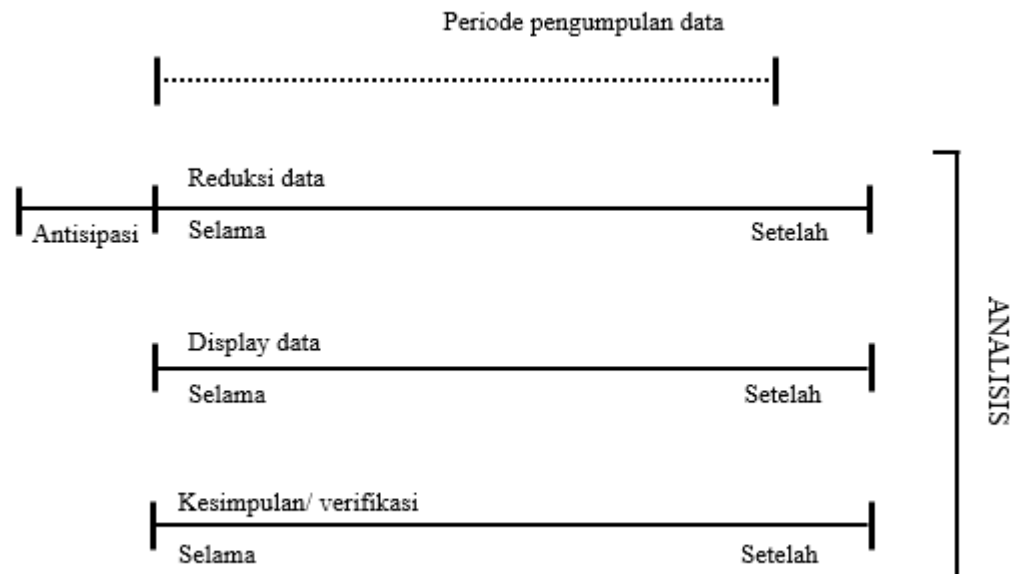
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini Miles dan Huberman membagi aktivitas dalam analisis ini dalam tiga langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.³⁶

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 35

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif edisi ke-3* (Bandung, penerbit Alfabeta, 2017) h. 132-133

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 4.1: Komponen dari Analisis Data: *Flow Model* / Model Diagram Alir

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan persoalan atau variabel yang berupa catatan, makalah, buku-buku dan karya ilmiah lainnya.

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu pula,

perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁷

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan (lihat gambar 3.1), reduksi dataantisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran penuh) yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih.

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pegodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentranformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.³⁸

³⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif edisi ke-3 (Bandung, penerbit Alfabeta, 2017) h. 134-135

³⁸ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif cetakan ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 129-130

Dalam hal ini, karena peneliti menggunakan penelitian library research, maka hasil pengumpulan data tadi kemudian direduksi yaitu data dipilah, difokuskan, disederhanakan, kemudian diolah agar mudah untuk disajikan.

c. *Data Display (Penyajian Data)*

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah data display. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁹

d. *Conclusion Drawing/ Verification*

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

³⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif edisi ke-3 (Bandung, penerbit Alfabeta, 2017) h. 137

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁰

Adapun bagaimana penerapan analisis isi dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dari isi kitab *Adda'wah Attammah* dan buku-buku lainnya yang mendukung penelitian. Kemudian data direduksi dengan merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya untuk menemukan fakta-fakta yang terkandung. Kemudian menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Langkah terakhir yaitu kesimpulan.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini akan penulis sajikan kedalam lima bab, yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : DESKRIPSI UMUM TOKOH/KITAB

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif edisi ke-3 (Bandung, penerbit Alfabeta, 2017) h. 141

Dalam bab ini, memuat deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kitab beserta pengarangnya.

3. BAB III : KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN

Dalam bab ini memuat kajian terkait kitab yang diteliti beserta pemikiran penulisnya. Dan di bab ini juga dipetakan pokok bahasan yang akan diteliti.

4. BAB IV : ANALISIS DATA ATAU PEMBAHASAN

Memuat analisis dari hasil kajian dan pemetaan pokok bahasan.

5. BAB V : PENUTUP

Berisi mengenai simpulan dan saran-saran.